

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dalam Perspektif Etika Jawa, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesultanan Keraton Kanoman berdiri tahun 1677 M. Keraton Kanoman. Keraton ini sebagai penerus dari keraton yang dibuat oleh Sunan Gunung Jati yang awal kepemimpinan oleh Sultan Raja Badruddin Kartawijaya. Dan diteruskan oleh para sultan sesudahnya. Pada Tahun 2023 ini masa Sultan Raja Moch. Emiruddin (Sultan Kanoman ke-XII). Dahulu Keraton dijadikan tempat penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati yang masih dilestarikan oleh keturunannya. Salah satunya diantaranya Keraton Kanoman masih melestarikan Tradisi Panjang Jimat sebagai aset sejarah dan budaya. Selain itu pada saat ini Keraton Kanoman menjadi pusat cagar budaya.
2. Panjang Jimat dari sisi arti adalah panjang itu nama piring berbentuk bulat dan besar, yang di berikan oleh petapa suci pendeta Budhaparwa dari China, Sanghyang Bango. Dan jimat itu adalah Sholawatnya. Sebenarnya panjang itu nama piring dan nasi jimat itu yang ditaro di atas piring panjang, jadi itulah Panjang Jimat. Jika jimat dianalogikan dalam bentuk materi yakni, apapun benda yang di keramatkan atau di sakralkan lazim di sebut jimat. Dan jimat dalam prosesi kegiatan Panjang Jimat di keraton itu bukan benda tetapi Sholawat. Karena pada setiap proses pelaksanaannya sambil melantunkan sholawat. Adapun makna secara filosofisnya Panjang itu memiliki arti seumur hidup dan jimat itu artinya *siji kang dirumat* satu yang jaga yakni kalimat Syahadat. Jadi seumur hidup kita harus jaga 1 jangan dilepas yaitu kalimat syahadat. Ini merupakan ajaran Syekh Nurjati.
3. Dengan demikian setelah penulis telaah lebih jauh seluruh rangkaian kegiatan acara Panjang Jimat yang ada di Keraton Kanoman mengandung unsur moral Etika Jawa, baik di dalam Keraton sendiri maupun terhadap masyarakat

sekitarnya. Karena dalam tradisi ini sangat dipengaruhi oleh orang Jawa / moral etika Jawa. Dalam hal ini ajaran yang ada dalam etika Jawa dimiliki oleh Keraton dan terimplementasi dalam tradisi Panjang Jimat yang dilakukan satu kali dalam setiap tahunnya. Jadi didalam proses maupun pelaksanaan malam Panjang Jimat di Keraton Kanoman terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh masyarakat Keraton yakni nilai Hormat, kebersamaan, ketetangga, dan kerukunan. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW atau Panjang Jimat di Keraton Kanoman ini menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua masyarakat memiliki derajatnya satu sama lain, biasanya mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti Raja, Ratu dan Raden perlu didekati dengan menunjukkan sikap hormat menurut tata krama yang ketat. Karena pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan status merupakan nilai yang berarti bagi orang Jawa dengan nilai kesamaan tadi.

4. Etika Jawa merupakan sebuah model atau konstruksi secara teoritis yang memiliki nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur masyarakat Jawa dalam interaksinya. Adapun nilai-nilai etika Jawa ini terinternalisasi di berbagai budaya dan tradisi Keraton di Indonesia khususnya di Keraton Kanoman pada Tradisi Panjang Jimat.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis menghimbau kepada para pembaca khususnya peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih serta mendalami agar ilmu yang diperoleh semakin luas dan kuat.